BAB III
KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Nasionalisme

1. Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata "nasional" dan "isme", yang berarti paham kebangsaan yang mengandung arti kesadaran dan cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, persatuan dan kesatuan, dan rasa tanggung jawab terhadap musibah dan kekurangan saudara sebangsa dan senegara.[49] Teori pembentukan negara ada dua. Pertama, teori kebudayaan (*cultuur*) mengatakan bahwa suatu bangsa itu adalah sekelompok orang dengan persamaan kebudayaan; kedua, teori negara (*state*) mengatakan bahwa penduduk yang membentuk suatu negara adalah bangsa; dan ketiga, teori kemauan (*wills*) mengatakan bahwa syarat mutlak, yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok orang untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa mempertimbangkan perbedaan kebudayaan, suku, dan agama.[50]

Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai kebangsaan, nasionalisme, atau semangat kebangsaan. Dalam pengertian yang berbeda, nasionalisme adalah keyakinan yang mendukung kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (*nation*), yang terdiri dari masyarakat yang lebih besar. "Suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk negara bangsa" atau "sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai

[49] Khomarudin Hidayat dan Azyumadi Azra, Pendidikan Kewarganegaraan (Jakarta: ICCE, 2008), 28.

[50] Novyana Dwi Anugraheny, Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang (Yogyakarta: UNY, 2016), 39.

kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah, serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian semua merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa" adalah beberapa definisi dari istilah "nasionalisme."[51] Nasionalismenya harus ditanamkan pada generasi muda karena merekalah yang akan membangun bangsa ini..[52] Dalam definisi lain, nasionalisme adalah ide tentang identitas bersama yang mendorong pembentukan dan pengembangan negara.[53]

Nasionalisme Indonesia tidak memiliki landasan historis yang kuat dan berakar secara "alami" pada budaya lokal. Berdasarkan argumen ini, dapat disimpulkan bahwa Indonesia, baik sebagai negara maupun doktrin nasionalismenya, adalah produk kolonialisme yang diilhami oleh modernitas, dengan budaya Barat sebagai sumber utama inspirasi.[54] Secara historis, semangat nasionalisme Indonesia sudah terasa sejak pendirian Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908, organisasi modern pertama yang bertujuan untuk menjamin kehidupan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terhormat dengan memprioritaskan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.[55] Banyak gerakan organisasi agama lain juga bertujuan untuk menyuarakan keinginan nasionalisme untuk kemerdekaan.

Nasionalisme Indonesia hadir dalam konteks modern negara yang mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan Indonesia menjadi tempat di

---

[51] Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 28.

[52] Mifdal Zusron Alfaqi, "Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda". Jurnal Civics, Vol 13, No 4, (Desember 2016).

[53] Mohamad Sinal, Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia (Malang : Madani, 2017), 142.

[54] Sinal, Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia, 142.

[55] Umi Salamah, et al, Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi (Malang: Madani, 2017), 20.

mana setiap anak bangsa dapat "mendapat dan memberi".[56] Nasionalisme harus dilihat dari sudut pandang waktu. Nasionalisme Indonesia sangat erat terkait dengan sejarah perjuangan rakyat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan dari penjajah, perjuangan yang berlangsung sejak zaman kerajaan Indonesia.[57] Nasionalisme di masa penjajahan tidak sama dengan nasionalisme di masa negara merdeka. Namun, dalam era kontemporer, nasionalisme lebih menonjol. bagaimana seseorang mengatasi kemajuan zaman sambil mempertahankan prinsip-prinsip luhur bangsanya. Sampai saat ini, nasionalisme masih merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dari masalah bangsa.[58]

2. Unsur-unsur Nasionalisme

Unsur terpenting dalam Nasionalisme menurut Hatauruk dibagi menjadi 4 unsur, yaitu:[59]

a. Kesetiaan mutlak. Kesetiaan tertinggi setiap individu warga negara adalah kesetiaan pada nusa dan bangsa.
b. Kesadaran akan suatu panggilan. Sebagai warga negara, seseorang merasa mempunyai kewajiban yang harus dilakukan untuk negaranya.
c. Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan empati dan simpati terhadap keluarga, serta tanggung jawab menghadapi keadaan, persaudaraan dan kesetiaan di antara manusia itu sebangsa dan negara.
d. Toleransi. Sebagai warga negara, harus memahami dan mengerti bahwa bangsanya terdiri dari berbagai agama, suku dan budaya, maka dari itu,

[56] Susanto Zuhdi, Nasionalisme, Laut dan Sejarah (Depok : Komunitas Bambu, 2014), 14.
[57] M. Husin Affan, Hafidh Maksum, Nasionalisme Negara-Bangsa dan Integrasi Nasional Indonesia: Masih Perlukah , Jurnal Pesona Dasar, Vol 3, No 4, (Oktober 2016).
[58] Chairul Anwar. Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habiutasi, Jurnal Studi Keislaman, Vol 14, No 1, (Juni 2014).
[59] Marulam Hatauruk, Gelora Nasionalisme Indonesia (Jakarta : Erlangga 2006),17.

kita harus bersikap toleran terhadap satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.[60]

3. Macam-macam sikap Nasionalisme

Semua warga Indonesia harus memiliki sikap nasionalisme untuk tetap setia dan semangat tinggi terhadap bangsa Indonesia. Menurut Dahlan, berikut adalah sifat orang yang setia kepada bangsa dan negara:[61]

a. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya.
b. Cinta tanah air dan bangsa, merupakan sikap positif untuk memberikan kontribusi terhadap bangsa dan negara.
c. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa dan negara, demi kesejahteraan bangsa dan negara.
d. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, dengan melestarikan budaya dan menjaga apa yang kita miliki dalam bangsa dan negara.
e. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa.
f. Menempatkan kesatuan dan persatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara.
g. Meyakini kebenaran Pancasila dan UUD 1945, serta patuh dan taat pada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

[60] Muhammad Syukri Albani, et al., Ilmu Sosial Budaya Dasar (Depok : Rajagrafindo Persada, 2015), 54.
[61] Marulam Hatauruk, Gelora Nasionalisme Indonesia (Jakarta : Erlangga 2006),17.

h. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial dan disiplin nasional yang tinggi.

i. Berani jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.

j. Bekerja keras untuk memakmurkan sendiri, keluarga dan masyarakat.

Sikap-sikap di atas harus selalu ditanamkan dan diajarkan kepada pelajar sejak kecil, maka pendidikan sangatlah berperan dalam membentuk generasi bangsa. Pendidikan bisa dikatakan berhasil jika hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Kajian Tentang Radikalisme

1. Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa latin Radix yang artinya akar, pangkal, bagian bawah atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. enomena yang telah ada sepanjang sejarah, muncul dalam berbagai bentuk dan konteks, terutama sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Evolusi radikalisme seringkali terkait erat dengan dinamika globalisasi, yang mempercepat transformasi masyarakat dan sering kali menimbulkan ketidakpuasan di berbagai kalangan.[62] Berikut adalah beberapa poin utama yang dibahas:

a. Globalisasi Sebagai Katalisator Radikalisme

Kimmel menjelaskan bahwa globalisasi, meskipun membawa banyak manfaat ekonomi dan teknologi, juga menciptakan ketidaksetaraan dan

[62] Kimmel, M. *"Globalization and Its Malcontents: The Rise of Islamist and Right-Wing Extremism."* International Sociology. Tahun 2007

ketidakpuasan di berbagai bagian dunia. Globalisasi mempercepat perubahan sosial dan ekonomi yang dapat mengganggu struktur sosial tradisional, ekonomi lokal, dan identitas budaya.[63]

b. Radikalisme Islamis

Salah satu fokus utama artikel ini adalah pada radikalisme Islamis. Kimmel menunjukkan bahwa radikalisme Islamis sering kali muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dianggap sebagai dominasi budaya dan politik Barat. Proses globalisasi dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional Islam, yang mendorong munculnya gerakan-gerakan radikal yang bertujuan untuk menegakkan kembali prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat. Misal, kelompok seperti Al-Qaeda dan ISIS muncul sebagai respons terhadap intervensi militer Barat di negara-negara Muslim dan dampak globalisasi yang dianggap merusak tatanan sosial Islam.[64]

c. Ekstrimisme Sayap Kanan

Selain radikalisme Islamis, ada ekstrimisme sayap kanan di Barat. Kimmel mencatat bahwa globalisasi sering kali dilihat sebagai ancaman terhadap identitas nasional dan ekonomi lokal, yang memicu kebangkitan gerakan ekstrimisme sayap kanan. Misalnya, kelompok-kelompok seperti neo_nazi, Ku Klux Klan, dan berbagai organisasi nasionalis ekstrem di Eropa dan Amerika Serikat muncul sebagai reaksi terhadap imigrasi,

[63] Kimmel, M. *"Globalization and Its Malcontents: The Rise of Islamist and Right-Wing Extremism."* International Sociology. Tahun 2007.

[64] Juergensmeyer, M. *"Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence."* Comparative Studies in Society and History Tahun 2000.

multikulturalisme, dan perubahan ekonoomi global yang dianggap mengancam identitas dan stabilitas nasional.[65]

Menurut Yusuf Qardhawi, radikalisme adalah sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidaksesuaian antara akidah dan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitasnya, antara agama dan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang disyaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.[66]

Sedangkan menurut KH. Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU dan pengasuh pesantren Al-Hikam Malang), seseorang yang berpikir radikal (berpikir mendalam sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja, dan memang berpikir sudah seharusnya seperti itu. Jika seseorang dalam hatinya berpandangan bahwa Indonesia mengalami masalah seperti ekonomi, pendidikan, hukum dan politik yang disebabkan Indonesia tidak menerapkan syariat Islam, oleh karena itu, dasar negara Indonesia harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah). Pendapat yang radikal seperti itu sah-sah saja. Sebab pada hakikatnya, apa yang muncul dalam bentuk atau pikiran saja tidak dapat diadili (kriminalisasi pemikiran) karena tidak termasuk tindak pidana, dan kejahatan merupakan suatu tindakan. Dalam pengertian ini, seseorang tidak dapat dihukum hanya karena pikirannya, melainkan harus ada suatu tindakan.[67]

---

[65] Horgan, J. (2009). "Walking Away from Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements." Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression.

[66] Yusuf Qardhawi, Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127.

[67] Syilvia Yarashima, "Sejarah Peradaban Islam Radikalisme Agama" *Academia.Edu* https://www.academia.edu/38960408, diakses 26 juli 2024).

Kaum Radikal terbagi menjadi dua: Pertama, kaum radikal dalam pemikiran dan pemahaman. Seperti adanya kelompok Wahabi atau Salafi yang senang mengkafirkan kaum muslimin, karena dianggap melakukan bid'ah. jadi kelompok yang mengkafirkan jamaah inilah yang disebut sebagai kelompok radikal dalam pemikiran dan pemahaman. Kedua, kaum radikal dalam perilaku. Kelompok ini adalah mereka yang melakukan perusakan fisik maupun pembantaian terhadap nyawa orang lain, tanpa mempertimbangkan syarat-syarat yang ditetapkan oleh syari'at perang agar kita yang memperjuangkan Islam melawan bentuk-bentuk kezaliman seperti faham liberalisme.[68]

Jadi dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menuntut perubahan dengan melakukan kekerasan, agar kepercayaan atau keyakinannya yang dianggap paling benar itu bisa diterapkan.

2. Ciri-Ciri Radikalisme Islam

Radikalisme dalam Islam memiliki berbagai ciri-ciri yang membedakannya dari praktik Islam yang moderat. Ciri-ciri ini mencakup keyakinan, perilaku, dan sikap yang ekstrem terhadap aspek-aspek agama, politik, dan sosial. Berikut adalah beberapa ciri utama radikalisme dalam Islam:

a. Interpretasi Literal dan Ketat terhadap Syariah

Radikalisme dalam Islam sering kali melibatkan interpretasi literal dan ketat terhadap hukum Syariah. Ini mencakup penerapan hukum-hukum yang

[68] Ami Widya, " Radikalisme dan Liberalisme dalam Islam" Amiwidya.com, https://www.amiwidya .com/201801/radikalisme-dan-liberalisme-dalam-islam.html, Diakses 26 juli 2024.

keras seperti hudud (hukuman fisik), serta penolakan terhadap penafsiran kontekstual atau modern dari teks-teks agama.[69]

b. Penolakan terhadap Pemerintah yang Tidak Islami

Kelompok radikal sering kali menolak pemerintah yang dianggap tidak menerapkan Syariah secara penuh. Mereka menganggap pemerintah yang sekuler atau tidak cukup Islam sebagai thaghut (berhala atau kekuatan jahat) yang harus dilawan.[70]

c. Penggunaan Kekerasan untuk mencapai Tujuan

Kelompok radikal Islam tidak ragu menggunakan kekerasan, termasuk terorisme, untuk mencapai tujuan politik atau agama mereka. Mereka percaya bahwa jihad (perang suci) melawan musuh-musuh Islam adalah kewajiban agama.[71]

d. Doktrin Takfiri

Doktrin takfiri adalah praktek mengkafirkan (menuduh tidak beriman) Muslim lainnya yang tidak sejalan dengan pandangan radikal mereka. Ini sering digunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap sesama Muslim yang dianggap murtad atau kafir.[72]

e. Eksklusivisme dan Penolakan terhadap Pluralisme

---

[69] Wiktorowicz, Q. *"A Genealogy of Radical Islam."* Studies in Conflict & Terrorism. Tahun 2005.

[70] Hafez, M. "Why Muslims Rebel: Repression and Resistance in the Islamic World." Lynne Rienner Publishers. Tahun 2003.

[71] Kepel, G. (2004). "The War for Muslim Minds: Islam and the West." Belknap Press.

[72] Wagemakers, J. (2012). "A Quietist Jihadi: The Ideology and Influence of Abu Muhammad al-Maqdisi." Cambridge University Press.

Radikalisme Islam sering kali menolak pluralisme agama dan budaya. Mereka mengklaim bahwa hanya interpretasi mereka yang benar dari Islam yang sah, dan menolak keberadaan kelompok atau agama lain.[73]

f. Pengaruh Ideologis dari Tokoh dan Gerakan Radikal

Tokoh-tokoh ideologis seperti Sayyid Qutb dan kelompok seperti Al-Qaeda dan ISIS memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ideologi radikal. Tulisan dan ajaran mereka sering kali menjadi landasan bagi kelompok radikal.[74]

Untuk mempermudah melihat bagaimana gerakan Islam itu radikal atau tidak, di sini akan dijelaskan lebih rinci mengenai ciri-ciri dari ormas radikal di Indonesia. Adapun karakter atau ciri-ciri tersebut dalam pandangan Nash Hamid Abu Zayd sebagai berikut. *Pertama*, menyatukan antara agama dan pemikiran. Jarak pemisahan antara agama dengan hasil pemahaman terhadap agama tidak bisa dipisahkan dengan jelas. *Kedua*, teologisasi fenomena sosial dan alam. Hukum kausalitas tidak digunakan lagi. Semua kejadian yang ada di bumi ini dikembalikan kepada Tuhan selaku pencipta alam. *Ketiga*, interdependensi (ketergantungan) antara salaf dan tradisi (turats). Hasil ijtihad ulama terdahulu sudah dipandang cukup dan tugas sekarang hanya dalam konteks prakteknya saja. *Keempat*, fanatisme pendapat dan menolak dialog. Kelima, mengingkari dimensi historis. Semua kejadian di masa lalu bukan

[73] Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). "Makers of Contemporary Islam." Oxford University Press.

[74] Brachman, J. (2009). "Global Jihadism: Theory and Practice." Routledge

ciptaan dari interaksi sosial namun sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa sejarah itu berubah.[75]

Arskal Salim juga menambahkan untuk melihat gerakan Islam tersebut radikal atau tidak bisa dilihat dari lima klasifikasi, di antaranya yaitu: Pertama, penerapan hukum Islam dalam masalah keluarga seperti perkawinan, perceraian dan harta waris. Kedua, penangan masalah dan lembaga keuangan seperti zakat, wakaf dan perbankan syariat. Ketiga, penerapan hukum ta'zir untuk pelanggaran moral seperti konsumsi alkohol, perjudian, dan pelanggaran kewajiban seperti memakai jilbab. Keempat, penerapan hukum hudud dan qisas pada pelaku zina, pencurian, dan pembunuhan. Kelima, tuntutan menjadikan Islam sebagai dasar negara dansistem pemerintahan.[76]

Bentuk lain dari ciri gerakan politik kelompok non-mainstream dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jihadis, reformsi, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional. Rejeksionis adalah bentuk berupa penolakan terhadap system demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan.[77]

3. Cara Menanggulangi Radikalisme Dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Islam merupakan ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para

---

[75] Jamal Ma'mur Asmani, "Rekontruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin," Jurnal *Wahana Akademika,* vol.4 No.1, April 2017, 4-5

[76] Mohammad Iqbal Ahnaf, "Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia: Reformasi, Revolusi, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya,* vol.1 No. 2, Juli 2016, 128.

[77] Bilveer Singh dan Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream,* hlm.31-32

nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Yusuf Qardhawi[78] Radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan prilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dialaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.

Banyak kejadian yang meresahkan seperti dengan aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian kelompok, disebabkan dengan karena pergolakan perpolitikan serta ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah, sehingga berimbas kepada beberapa sektor yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal tersebut. Beberapa kasus pengeboman, terorisme dan lain sebagainya merupakan akibat daripada paham radikal yang telah meningkat menjadi sebuah tindakan yang sangat merugikan banyak pihak, bahkan banyak orang yang tidak bersalah terkena imbasnya. [79]

Radikalisme apabila dibiarkan akan membawa dampak negatif yang lebih besar terutama bagi kehidupan beragama. sehigga untuk mengatasi hal tersebut perlunya diadakan beberapa penanganan dari semua aparatur negara, yaitu, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum juga diadakan deradikalisasi. sehingga dalam pemahaman agama diajarkan keterampilan pemecahan

[78] Yusuf Qardhawi, Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127

[79] Liputan6, http://regional.liputan6.com/read/2689975/waspada-rumah-ibadah-dan-tempat-wisata-jadi-incaran teroris, diakses pada: Senin,26 juli 2024.

masalah tanpa kekerasan, mampu berfikir kritis, toleransi, dan pemahaman agama secara integratif tidak menimbulkan bias.[80]

Radikalisme menurut Muzadi,[81] adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, *force* (kekuatan) masyarakat dan teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal, tergantung apakah lingkungan mendukungnya atau tidak.

Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketikadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan keadilan.[82]

Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham terror

---

[80] Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.", Jurnal studi Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani, Vol. 13, No.1 Tahun 2017

[81] Muhammad Ali, Teologi Pluralis-Multikultural, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 119.

[82] Ali, Teologi Pluralis-Multikultural, 119.

(terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu bahasa militan atau bahasa perjuangan (language of militance).[83]

[83] Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.", Jurnal studi Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani, Vol. 13, No.1 Tahun 2017.